

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

*Coronavirus* adalah sekelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis virus corona diketahui menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada manusia, mulai dari batuk dan pilek hingga yang paling serius, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus corona jenis baru ini bernama COVID-19 (WHO 2020b). COVID-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Pada 8 Januari 2020, kasus pertama di luar China dilaporkan di Thailand (Brata *et al*, 2021). Pada 11 Maret 2020, COVID-19 menjadi pandemi kelima yang terdokumentasi sejak pandemi "flu Spanyol" tahun 1918, yang menewaskan 50 juta orang. Empat pandemi lainnya termasuk flu Asia 1957 (H2N2), yang menewaskan 1,5 juta orang; 1968 flu Hong Kong (H3N2), mengakibatkan 1 juta kematian; dan pandemi H1N1 2009, di mana mengakibatkan 300.000 jiwa meninggal (WHO 2020a). Hingga saat ini tercatat sebanyak 241 juta orang di seluruh dunia yang terinfeksi oleh COVID-19 dan sebanyak 4,97 juta yang meninggal (WHO, 2021a).

Pada awal Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama pasien positif COVID-19 dan jumlah kasus COVID-19 terus meningkat sejak saat itu. Kasus ini terdeteksi setelah seorang warga negara Jepang dinyatakan terinfeksi virus corona setelah meninggalkan Indonesia dan tiba di Malaysia. Berbagai upaya telah dilakukan

pemerintah untuk menekan penyebaran kasus COVID-19 di Indonesia. Salah satunya adalah pemetaan penyebaran virus corona. Presiden Indonesia, Joko Widodo menaikkan target pemeriksaan sampel dengan metode Polymerase Chain Reaction (PCR) dari 10.000 per hari menjadi 20.000 per hari. Pemeriksaan sampel menggunakan metode PCR diperbanyak agar pemerintah mengetahui jumlah sebenarnya penderita COVID-19 di Indonesia. Peningkatan pemeriksaan berhasil memetakan persebaran kasus virus corona di Indonesia. Dalam satu bulan, pemerintah mengumumkan bahwa jumlah kasus virus corona per hari meningkat sekitar 1.000 kasus. Peningkatan harian berbanding lurus dengan peningkatan jumlah total kasus COVID-19 di Indonesia. Jumlah kasus COVID-19 di Indonesia telah melampaui negara yang pertama kali melaporkan kasus infeksi virus corona, China (Akbar, 2020). Saat ini Indonesia tercatat sebanyak 4,25 juta kasus yang terinfeksi dengan 144 ribu jiwa meninggal dan China tercatat sebanyak 126,710 kasus dengan 5,696 jiwa meninggal (WHO, 2021b). Kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia terbanyak ada di pulau Jawa dengan total kasus sebanyak 2.743.297 tercatat pada tanggal 15 November 2020. Dimana merupakan setengah dari total kasus di Indonesia. Daerah DKI Jakarta masih menjadi provinsi dengan kasus positif terbanyak di Indonesia dengan 862.789 kasus, disusul Jawa Barat dengan 706.873 kasus, Jawa Tengah dengan 485.829 kasus dan Jawa Timur dengan jumlah kasus sebanyak 398.917 (Peta sebaran COVID-19, 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), hampir 55% penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa, dan hampir 60% PDB nasional dihasilkan oleh Jawa dan Bali. Kemudian sekitar 60,74% perusahaan atau bahkan 16,2 juta perusahaan berada di pulau

Jawa (BPS, 2020). Menurut sensus ekonomi 2016, 63,38% atau bahkan 44,6 juta pekerja bekerja di Jawa. Empat provinsi di Indonesia dengan kasus COVID-19 terbanyak adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, menunjukkan bahwa pulau Jawa memang menjadi pusat pandemi COVID-19 di Indonesia. Karena keempat pulau ini berperan dominan dalam perekonomian Indonesia, maka perekonomian Jawa menjadi barometer perekonomian nasional. Jika aktivitas ekonomi di Jawa dan Bali mereda, niscaya akan berdampak pada perekonomian nasional (Sugianto, 2021).

Oleh karena itu, untuk menekan angka penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). PSBB merupakan Pembatasan kegiatan tertentu penduduk suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19. PSBB meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan (Kominfo, 2020). DKI Jakarta menjadi provinsi pertama yang menerapkan PSBB, dikarenakan provinsi ini menjadi pusat penyebaran COVID-19 di Indonesia. Kebijakan PSBB ini berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi. Tidak hanya sektor kesehatan yang terdampak, hampir semua sektor terdampak pandemi COVID-19. Sektor ekonomi menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak. Perubahan terlihat pada produk domestik regional bruto (PDRB). Di Indonesia, PSBB dimulai pada awal Maret dan ekonomi langsung berkontraksi. Pada triwulan II 2020,

perekonomian mengalami kontraksi menjadi minus 5,32%. Triwulan II merupakan puncak dari semua kelesuan ekonomi karena hampir seluruh sektor bisnis ditutup untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Di beberapa perusahaan bahkan terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran karena aktivitas yang kurang produktif. Memasuki triwulan III, ketika PSBB mulai dilonggarkan, aktivitas ekonomi mulai menggeliat. Kontraksi ekonomi mulai berkurang menjadi 3,49%. Pada kuartal IV, Menteri Keuangan Sri Mulyani memperkirakan, ekonomi masih akan minus di kisaran minus 2,9% hingga 0,9%. Yang artinya Indonesia diperkirakan menutup tahun 2020 pada angka pertumbuhan ekonomi minus (Purwanto, 2021). Pertumbuhan negatif ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi mengalami penurunan baik dari sisi permintaan, baik itu konsumsi, investasi, ekspor bahkan kegiatan pemerintah, maupun dari sisi produksi, baik itu pertanian, perdagangan, manufaktur, transportasi, jasa keuangan (Julita S, 2020). Pada masa penurunan ekonomi ini, gagasan resiliensi sering digunakan untuk menganalisis proses pemulihan sistem dari guncangan.

Resiliensi merupakan kemampuan sistem untuk mengantisipasi, menyerap, mengakomodasi atau pulih dari efek peristiwa berbahaya pada waktu yang tepat dan efisien. Resiliensi berlaku baik di tingkat mikro maupun makro. Resiliensi dapat diartikan dalam 3 tipe (Martin dan Sunley, 2014):

1. Ketahanan sebagai 'bangkit kembali' dari guncangan.
2. Ketahanan sebagai 'kemampuan untuk menyerap' guncangan.
3. Ketahanan sebagai 'kemampuan beradaptasi positif' dalam mengantisipasi, atau dalam menanggapi, guncangan.

Oleh karena itu, kadang-kadang didefinisikan sebagai kemampuan individu, keluarga (yaitu tingkat mikro), masyarakat, negara atau wilayah (yaitu tingkat makro) untuk bertahan hidup, mengatasi, beradaptasi dan pulih dengan cepat dari guncangan tanpa mengorbankan pembangunan jangka panjang (Bakhtiari, *et al.*, 2018). Dengan kata lain, ini mengarah pada peningkatan kapasitas ekonomi dan pada saat yang sama mengatasi guncangan. Suatu perekonomian dikatakan resilien apabila dapat menetralkan dan/atau meminimalkan efek marginal dari suatu guncangan serta menyerap dan/atau pulih dari efek negatifnya. Ketahanan dan fleksibilitas saling terkait sedemikian rupa sehingga ekonomi yang tangguh dapat pulih dengan cepat setelah guncangan negatif apa pun; dapat mengambil langkah-langkah untuk memoderasi efek samping untuk meminimalkan efek negatif ini.

Beberapa studi sudah mencoba meneliti resiliensi ekonomi daerah di masa resesi atau pun di masa krisis COVID-19 saat ini. Giannakis *et al.* (2017) meneliti penentu resiliensi regional terhadap krisis ekonomi di Eropa dan menemukan pentingnya mempersempit kesenjangan antar daerah dan merumuskan kebijakan pembangunan daerah yang ditargetkan dan dibedakan di tingkat negara, dengan mempertimbangkan ukuran ekonomi daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Hu *et al.* (2020) menyelidiki bagaimana perekonomian kota-kota industri tua di China Timur Laut merespons krisis pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung dan menemukan bahwa kota-kota besar lebih rentan dan terpapar pandemi pada tahap awal, dan lembaga negara memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi ekonomi di sebagian besar kota. Gong *et al.* (2020) mengkaji resiliensi regional di Cina di masa krisis yang

diakibatkan oleh COVID-19 dan menemukan bahwa kombinasi kompleks dari karakteristik krisis COVID-19 saat ini, pengalaman kelembagaan dalam menangani krisis pandemi dan epidemi sebelumnya, skema dukungan pemerintah, serta struktur industri regional, berpotensi memengaruhi tingkat pemulihan dan resiliensi wilayah China. Diop *et al.* (2020) melakukan penelitian tentang indeks resistensi dan resiliensi ekonomi COVID-19 dengan menggunakan bukti pada skala global dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar negara memiliki tingkat resiliensi ekonomi rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin meneliti tentang bagaimana resiliensi ekonomi daerah di Pulau Jawa di masa pandemi COVID-19.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah resiliensi ekonomi daerah di Pulau Jawa di masa pandemi COVID-19.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi ekonomi daerah di Pulau Jawa di masa pandemi COVID-19.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi dalam membuat kebijakan.
2. Peneliti/Pembaca, sebagai informasi atau bahan referensi studi yang terkait dengan penelitian yang sama.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini, penulis membahas tentang penjelasan teori-teori yang menjadi landasan untuk topik yang diteliti dan studi terkait yang digunakan dalam penyelesaian penelitian.

### **Bab III Metode Penelitian**

Dalam bab ini, penulis membahas tentang penjelasan variable penelitian, jenis dan sumber penelitian, metode pengumpulan data dan alat analisis.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian dengan metode dan alat analisis yang digunakan.

### **Bab V Penutup**

Dalam bab ini berisi tentang simpulan yaitu rangkuman keseluruhan isi yang sudah dibahas dan saran.